

Efektivitas Program Roots di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Tanah Datar dalam Mengatasi Bullying

Az Zikra Harun Al Rasyid¹, Mohammad Isa Gaautama^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: migatama@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan efektivitas program Roots di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Tanah Datar dalam mengatasi *bullying*. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena *bullying* di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Tanah Datar mengalami peningkatan mulai tahun 2019 hingga tahun 2022. Oleh sebab itu program Roots ini diterapkan dengan tujuan mengatasi *bullying* di Pondok Pesantren. Teori yang digunakan ini adalah teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz dan teori efektivitas program oleh Budiani. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Penentuan informan dilakukan dengan memakai teknik *purposive sampling* dengan 10 orang informan. Terdapat empat kriteria informan dalam penelitian ini yaitu: guru, siswa yang menjadi korban *bullying* dan peserta program kegiatan Roots. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa program Roots di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Tanah Datar tidak efektif, karena tiga indikator pengukur efektivitas yaitu *pertama* efektivitas sosialisasi program, *kedua*, efektivitas tujuan program, *ketiga*, efektivitas pemantauan program tidak berjalan dengan baik sehingga berdampak pada tidak tercapainya tujuan program Roots.

Kata Kunci: Efektivitas; Program; Pondok Pesantren Nurul Ikhlas.

Abstract

This research aims to explain the effectiveness of the Roots program at the Nurul Ikhlas Tanah Datar Islamic Boarding School in overcoming bullying. This research is important to carry out because bullying at the Nurul Ikhlas Tanah Datar Islamic Boarding School is increasing. Therefore, the Roots program was implemented with the aim of overcoming bullying in Islamic Boarding Schools. This type of research is qualitative research using descriptive methods. Determining informants was carried out using a purposive sampling technique with a total of 10 informants. There are four informant criteria in this research; School structure, teachers, change agents, and program participants. Data collection techniques were carried out by means of observation, in-depth interviews and documentation studies. The steps for analyzing data are data reduction, data presentation and drawing conclusions. This research uses fenomenology theory by Alfred Shcutz and Budiani's program effectiveness theory. Based on the results of research conducted by researchers, it shows that the Roots program at the Nurul Ikhlas Tanah Datar Islamic Boarding School has not been effective, because there are three indicators that measure effectiveness, namely the effectiveness of program socialization, the effectiveness of program objectives, and the effectiveness of program objectives. the effectiveness of program monitoring is not running well, resulting in the Roots program's objectives not being achieved.

Keywords: Effectiveness; Nurul Ikhlas Islamic Boarding School; Program.

How to Cite: Al Rasyid, A.H & Gautama, M.I. (2023). Efektivitas Program Roots di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Tanah Datar dalam Mengatasi Bullying. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6(4), 310-317.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

Pendahuluan

Organisation of Economic Co-operation and Development (OECD) dalam riset Programme for International Students Assessment (PISA) pada tahun 2018 mengungkapkan, sebanyak 41,1% murid di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan. Selain itu, di tahun yang sama, Indonesia juga berada di posisi ke-5 dari 78 negara dengan murid yang mengalami perundungan paling banyak (Kasih, 2021). Kasus *bullying* merupakan permasalahan sekolah setiap tahunnya, tidak hanya di sekolah umum bahkan dalam pondok pesantren tempat pembelajaran agama sekalipun tidak terlepas dari yang namanya *bullying*. Perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren menjadi fenomena yang menarik karena sebagai lembaga pendidikan keislaman yang syarat dengan nilai agama, *bullying* masih sering terjadi dalam Pondok Pesantren. Pelaku *bullying* biasanya memiliki karakter merasa paling hebat dan *overactive*. Bagi korban *bullying* yang tak kuat lagi menahan tindakan *bullying* maka mereka akan mengalami gangguan psikologis. Oleh karena itu, diperlukannya upaya untuk mengatasi fenomena *bullying* dalam Pondok Pesantren tersebut.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah ada di Indonesia, pesantren merupakan sebuah sistem pendidikan tertua dan dianggap produk budaya Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara (Alfurqan, 2015). Pondok pesantren memegang peranan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama. Kehadiran Pondok Pesantren dalam masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan (Zulhimmah, 2013).

Salah satu Pondok Pesantren yang populer di kalangan santri adalah Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas di Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat, terbukti dari banyaknya antusias siswa dari berbagai daerah seperti Riau, Jambi, Medan, sampai ke Pulau Jawa yang mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas. Jumlah siswa SMA Excellent Nurul Ikhlas Tanah Datar berjumlah 142 orang yang terdiri dari 65 siswa laki-laki dan 77 siswa perempuan (data siswa Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Tahun 2022) Siswa tersebut memiliki perbedaan latar belakang tempat tinggal, baik yang berasal dari provinsi Sumatera Barat maupun yang berasal dari luar provinsi Sumatera Barat. Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas sendiri memiliki visi yaitu “Untuk menciptakan santri yang unggul, berprestasi dalam ridho Allah”. Seperti Pondok Pesantren modern pada umumnya, Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas memiliki fasilitas asrama, artinya seluruh santri bermukim di asrama dari awal masuk hingga mereka lulus. Santri juga tidak diperbolehkan memakai *handphone* maupun laptop selama berada di Pondok Pesantren, kecuali dalam keadaan darurat atau untuk keperluan persiapan lomba akademis, hal tersebut juga harus dalam pengawasan ustadz dan ustadzah.

Namun, nyatanya santri atau pelajar dalam Pondok Pesantren tidak semuanya memiliki perilaku seperti apa yang menjadi tujuan dari Pondok Pesantren tersebut. Dalam Pondok Pesantren rentan terjadi sebuah senioritas yang mengarah ke tindakan negatif yang terjadi dalam Pondok Pesantren. Senioritas tersebut mengarah kepada tindakan *bullying* yang dilakukan oleh santri terhadap santri lain Tindakan *bullying* marak terjadi di Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas tersebut, bahkan sampai menelan korban jiwa. *Bullying* adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017). Dalam Pondok Pesantren umumnya tindakan *bullying* dilakukan dengan cara mengejek, mengancam, merampas, mengintimidasi, melakukan perbudakan senioritas dan berbagai tindakan lainnya yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban *bullying* dalam Pondok Pesantren. Mengutip dari *kumparan.com* (diakses hari Senin 4 April 2022, 16:30 WIB) menyebutkan bahwa korban (Robby) 18 tahun mendapatkan perlakuan *bullying* di Pondok Pesantren tersebut, tidak tanggung-tanggung Robby dikeroyok selama tiga hari (Kamis, Jumat, Minggu) oleh teman-temannya di pondok tersebut. Pengeroyokan tersebut terjadi di lantai dua asrama putra. Korban sempat mengalami koma selama delapan hari di RSUP Dr. M.Djamil Padang sebelum akhirnya menghembuskan napas yang terakhir (Irwanda, 2019).

Data KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. Pemicunya sangat banyak, salah satu penyebabnya adalah kontrol sosial masyarakat yang berubah menjadi lebih agresif dan cepat, sangat mudah ditiru oleh anak. Begitu pun sikap represif yang berulang-ulang. Seperti tontonan kekerasan, dampak negatif gawai, penghakiman media sosial (KPAI, 2020).

Program Roots merupakan program pencegahan perundungan berbasis sekolah yang telah dikembangkan oleh UNICEF Indonesia sejak tahun 2017 bersama Pemerintah Indonesia, akademisi, serta

praktisi pendidikan dan perlindungan anak. Program Roots merupakan model intervensi berdasarkan bukti ilmiah yang telah dikembangkan untuk mencegah perundungan di sekolah dengan melibatkan siswa sebagai agen perubahan untuk membantu menciptakan iklim yang positif di sekolah. Roots juga mengadopsi dan mengkombinasikan komponen pengetahuan dan keterampilan guru untuk mampu menerapkan praktik disiplin positif yang telah dikembangkan oleh UNICEF di beberapa wilayah di Indonesia (Roots Indonesia, 2021).

Roots adalah program kerjasama antara Pemerintahan Republik Indonesia dan UNICEF. Melihat bahwa kasus *bullying* sangat sulit untuk dikendalikan, maka hadirnya program Roots ini menjadi sebuah jalan untuk mengatasi *bullying* dengan mendidik siswa sebagai agen perubahan secara kurikulum, sistematis, dan adaptif. Agen perubahan tersebut dipilih melalui orang yang paling dekat sesekolahan atau memiliki orang yang paling dikenal, sehingga harapannya orang tersebut setelah mengikuti program ini bisa menjadi role model atau teladan bagi siswa lain.

Upaya mengatasi tindakan *bullying* dengan menggunakan program Roots menjadi salah satu bentuk kepedulian terhadap siswa. Sebelum terdapatnya program Roots pihak pondok telah melakukan upaya pencegahan *bullying* melalui mata pelajaran BK (Bimbingan Konseling) dengan materi perundungan sebagai upaya untuk mengurangi dan mencegah tindakan *bullying* tersebut. Namun selama program tersebut dijalankan pihak pondok merasa program tersebut tidaklah begitu efektif dalam mengurangi kasus *bullying* di Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas. Pelaksanaan Program Roots ini sesuai dengan surat edaran dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat yang menyatakan bahwa sekolah penggerak diharuskan menggunakan program Roots sebagai upaya untuk mengurangi tindakan *bullying* (Wawancara dengan Fauzi Ramadani, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Excellent Nurul Ikhlas, 02 April 2022).

Sekolah Penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Saat ini terdapat 10 sekolah penggerak di Sumatera Barat, salah satunya adalah sekolah SMAS Excellent Nurul Ikhlas yang berada dalam naungan Pondok Pesantren Nurul Ikhlas. SK Menteri No. 162 tahun 2021 menjadi dasar hukum pelaksanaan sekolah penggerak. Salah satu sasaran program sekolah penggerak adalah menghadirkan lingkungan belajar yang nyaman, aman, inklusif dan menyenangkan, hal inilah yang menjadikan program Roots dilaksanakan pada sekolah penggerak. Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif program Roots di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas dalam mengatasi *bullying*.

Untuk menghindari plagiasi terhadap karya tertentu, maka diperlukan review terhadap penelitian yang pernah ada sejauh ini. Penelitian pertama oleh Ernawati (2018), penelitian ini menyimpulkan bahwa kurangnya pengawasan dari pihak pesantren, pola kedisiplinan dan aturan yang berlaku kurang efektif mengatur perilaku negative yang ada pada santri. Penelitian kedua oleh Distina (2019), dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat beberapa factor penyebab terjadinya *bullying* di pesantren yaitu kurangnya jumlah Pembina yang berdampak pada efektifitas pengawasan kegiatan santri, lingkungan pertemanan negative dan menjadi contoh bagi santri lainnya, budaya *bullying* yang dilakukan secara turun temurun antara santri senior kepada santri junior, regulasi atau peraturan mengenai *bullying* yang belum jelas, dan kurangnya edukasi pencegahan dan penanganan pesantren kepada santri. Penelitian lain juga dilakukan oleh Farhan & Azizah (2019), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upaya mengatasi *bullying* santri, dan wali asuh merealisasikan komunikasi persuasive pada anak asuh secara efektif dan dinamis. Dari ketiga penelitian yang telah dipaparkan tadi, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti kaji ini adalah penelitian terdahulu berfokus pada sosialisasi dan perbedaan upaya pengendalian dimana upaya pada penelitian terdahulu ini adalah upaya wali asuh pada peserta asuh. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian yang akan peneliti kaji saat ini berfokus pada seberapa efektif program Roots di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas dalam mengatasi *bullying* dengan perspektif pengendalian sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Tanah Datar. Penelitian ini dilakukan pada 1 Januari sampai 28 Maret 2023 Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purpose sampling* dengan jumlah informan sebanyak 10 orang. Dengan kriteria, struktur sekolah seperti kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kriteria kedua adalah guru sebagai fasilitator, kriteria ketiga adalah agen perubahan dan terakhir adalah peserta program Roots (Ahmadi, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, peneliti mengamati secara langsung ke lokasi penelitian mengamati efektivitas program Roots. Wawancara mendalam, peneliti mendapatkan informasi secara langsung melalui wawancara dengan informan penelitian yang sudah ditentukan

berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dan beberapa kriteria informan. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah struktur sekolah, guru, agen perubahan dan peserta program. Studi dokumentasi, dokumen yang peneliti gunakan sebagai penunjang kelancaran penelitian adalah buku panduan program Roots yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Tanah Datar. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Ketepatan Sasaran Program

Sasaran program merupakan target atau sasaran dari sekolah yang hendak dijadikan mengukur efektifitas program Roots untuk mengatasi *Bullying* di SMA Excellent Nurul Ikhlas Tanah Datar, dengan maksud agar program ini menjadi program yang dapat membantu lingkungan sekolah SMA Excellent Nurul Ikhlas Tanah Datar. Ketepatan sasaran yaitu dengan melihat sejauh mana penerimaan program Roots di SMA Excellent Nurul Ikhlas Tanah Datar tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya. Hal ini diungkap oleh RU Peserta didik kelas XI menyatakan bahwa:

“...Banyak nya terjadi kasus *bullying* seperti adanya cemoohan atau ejekan, *bullying* yang dilakukan dengan cara fisik seperti menjetik telinga teman, siram kepala teman dengan air mineral, atau sering menepuk pundak teman saat dia termenung. Program Roots ini sangat Efektif, semenjak adanya program ini kasus *bullying* sudah berkurang tidak seperti sebelumnya...” (Wawancara pada tanggal 3 Januari 2023).

Pendapat lain dikemukakan oleh MDA peserta didik kelas XI menyatakan bahwa:

“...Semua peserta didik dari kelas X, XI, XII diwajibkan hadir setiap 3 kali seminggu di ruangan yang telah ditentukan, yang dilakukan di setiap pertemuan tersebut peserta didik mendengarkan persentasi dari agen perubahan tentang *bullying*, sekali-sekali juga di adakan dialog seperti bagaimana pendapat kami tentang *bullying*, terkadang juga menggunakan media seperti laptop dalam website. Dengan adanya program Roots ini semua peserta didik sudah tidak lagi melakukan *bullying* terhadap teman-temannya, dan program ini sangat efektif karena adanya pengurangan...” (Wawancara pada tanggal 3 Januari 2023).

Hal yang berbeda diungkapkan oleh AF agen perubahan putra menyatakan bahwa:

“...Agen perubahan yang bergerak dalam program Roots berkewajiban mencegah *bullying* yang terjadi dilingkungan sekolah, setiap bulan mereka melakukan pelatihan setelah melakukan pelatihan agen perubahan memberikan materi yang didapat kepada seluruh lingkungan sekolah, tetapi program Roots ini tidak efektif karena agen tidak berhasil melakukan pencegahan *bullying*, kemudian agen perubahan sendiri tidak melakukan tugas sesuai dengan aturan tugas sesuai dengan aturan program Roots, hanya satu minggu para agen melakan kegiatan dengan serius, selebihnya mereka sepelekan saja, lalu program ini tidak terlaksana sepenuhnya, banyak pertemuan yang tertunda, karena sekolah sibuk dengan kegiatan lain sehingga program ini kadang hanya dilakukan satu kali seminggu, bahkan kadang dalam seminggu itu tidak dilakukan, sekolah sulit mencari jadwalnya...” (Wawancara pada tanggal 4 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan program Roots sangat efektif. Hal ini diperoleh dari kesimpulan hasil wawancara yaitu semenjak adanya pelaksanaan program Roots peserta didik menghadiri agenda wajib 3 kali dalam seminggu yang bertujuan untuk memberantas, dan semenjak ada program tersebut kasus *bullying* sudah berkurang tidak seperti sebelumnya. Agen perubahan yang diberi pelatihan berupa materi, praktik dan suntikan moral dari fasilitator juga tidak mampu dalam menjalankan tugasnya untuk memberi pengaruh serta membawa perubahan pada teman-temannya yang dalam hal ini adalah seluruh siswa di sekolah.

Sosialisasi Program

Sosialisasi program bertujuan untuk memberi informasi kepada orang tua/wali peserta didik terkait dengan program sekolah terkait dengan *bullying* di SMA Excellent Nurul Ikhlas Tanah Datar, agar program ini dapat membantu sekolah lingkungan sekolah SMA Excellent Nurul Ikhlas Tanah Datar. Sosialisasi program yaitu informasi yang diberikan kepada orang tua/wali peserta didik dengan sasaran peserta didik kelas XI di SMA Excellent Nurul Ikhlas Tanah Datar. Hal ini diungkap oleh Ustadzah SZA juga sebagai koordinator program Roots menyatakan bahwa:

“...Sosialisasi sebelumnya sudah pernah dilakukan, dan itu dilakukan oleh ketua yayasan, dimana kami kumpulkan semua santri di audit, disampaikan lah bahwa sekolah akan mengadakan program Roots disana dijelaskan bagaimana program Roots tersebut, apa tujuan program Roots. Program Roots ini berjalan perperiode satu priode satu tahun atau 2 semester, dimana program ini bagian dari sekolah penggerak jika sekolah ini masih masuk sekolah penggerak maka program ini akan terus berjalan. Program ini hanya terkendala dalam jadwal, karena kami juga banyak kegiatan jadi susah membagi waktunya, jadi program yang harusnya 3x seminggu bisa saja cuman dilakukan 2x seminggu , atau bahkan cuman 1x , kalau dalam minggu itu ada kegiatan lain, maka program Roots tidak dilakukan, maka kegiatan sosialisasi program Roots tidak efektif ...”(Wawancara pada tanggal 5 Januari 2023).

Ustadz D juga menyatakan bahwa mengenai kegiatan sosialisasi di pondok pesantren Nurul Ikhlas Tanah Datar:

“...Sosialisasi Program Roots tidak dilakukan di asrama hanya saja program Roots sudah dilakukan kepada keseluruhan peserta didik di audit dan di kelas. Hanya saja di asrama hnaya di awasi untuk tidak melakukan *bullying* dan kekerasan, program roots dikatakan tercapai 100% tentu tidak, tentu ada sedikit pengaruh dimana santri yang memang sikapnya sudah nakal dan tetap nakal, yang suka cari masalah ada juga, ada sebageian yang awalnya nakal tetapi lama-lama tidak nakal lagi, tentu program ini memiliki dampak meski tidak sepenuhnya. Maka sosialisasi program Roots ini tidak efektif...”(Wawancara pada tanggal 7 Januari 2023).

Pendapat yang serupa juga di ungkap oleh MF siswa kelas X Putra menyatakan Bahwa:

“...Semua peserta didik di kumpulkan di audit, saat jam pelajaran diganti dengan sosialisasi, bertepatan pada bulan September, yang memberikan arahan ketua yayasan dan lainnya, dan terkadang di saat jam pelajaran terpakai untuk sosialisasi program Roots di dalam kelas, dengan itu program ini tidak berjalan dengan efektif karena di saat jam pelajaran terpakai untuk sosialisasi... (Wawancara pada tanggal 7 Januari 2023).

Pandangan yang sama di ungkapkan oleh FJ Peserta didiik Kelas XI menyatakan bahwa:

“...Saat sosialisasi kami diminta hadir semua di audit, di saat jam pelajaran, yang putra di jam pelajaran ke tiga, sedangkan yang putri di jam selanjutnya, yang ngasih pengarahan tetap sama, dan di saat dalam kelas hanya diberi tau giliran tiap kelas dan siapa saja agen perubahan yang di pilih, program tidak berjalan efektif karena di saat jam pelajaran terpakai...” (Wawancara pada tanggal 8 Januari 2023).

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa sosialisasi program Roots Mengatasi *Bullying* tidak efektif. Hal ini diperoleh dari kesimpulan hasil wawancara semenjak program dijalankan banyak waktu saat jam pelajaran yang terpakai, program ini juga selalu terkendala di jadwal karena banyak waktu yang terpakai karna banyaknya kegiatan, program ini juga dari sekolah penggerak jika sekolah ini masih masuk sekolah penggerak maka program ini akan terus berjalan. Semua agenda serta program yang terdapat dalam modul program Roots tidak dapat diterapkan dengan baik oleh pihak sekolah dan agen perubahan itu sendiri. Hasilnya tujuan dari program Roots untuk mengatasi *bullying* di sekolah terutama dalam kasus ini pondok pesantren Nurul Ikhlas tidak tercapai. Dengan tidak tercapainya tujuan program Roots ini pihak pondok pesantren harus gencar dalam menciptakan solusi baru agar program yang diterapkan bisa berjalan sesuai dengan harapan.

Pencapaian Tujuan Program

Tujuan merupakan pedoman dalam pencapaian program, tujuan program merupakan faktor utama dalam menentukan efektivitas suatu program, yaitu apakah tujuan yang telah direncanakan sesuai dalam pelaksanaannya (Rosalina, 2012). Hal ini diungkap oleh WS Peserta didik kelas XI menyatakan bahwa:

“...Pencapaian program ini untuk mengatasi terjadinya *bullying* dilingkungan sekolah agar tida terjadi kembali kasus *bullying* di lingkungan sekolah Excellent Nurul Ikhlas Tanah Datar. Hanya saja pencapaian program Roots tidak efektif dikarenakan di sekolah tersebut banyak aturan seperti larangan juga banyak sehingga santri-santri merasa jenuh, dan mulai kembali membuat ulah seperti *bullying* dan sebagainya, maka program ini tidak terlaksana dengan efektif hanya seperti formalitas saja...” (Wawancara pada tanggal 10 januari 2023).

Pendapat ini diungkapkan oleh DA sebagai Kepsek menyatakan bahwa:

“Pencapaian program ini bertujuan untuk mencegah tindakan bullying di pondok pesantren nurul ikhlas, karena memang di pondok sangat rentan terjadi *bullying* dan tidak dapat dihindari, sekolah lain pun juga ada kasus yang sama, hanya saja jika kasus *bullying* terjadi di pondok maka akan menjadi sorotan, ditambah anak-anak juga lagi masa remajanya apalagi anak-anak yang tinggal di asrama yang di bawah aturan pondok, jadi ada aja masalah yang mereka bikin, salah satunya membully teman-teman, dan kami pihak sekolah selalu memberikn hukuman kepada peserta didik yang melanggar dan melakukan *bullying* dengan adanya program ini setidaknya telah di tanamkan kepada mereka nilai-nilai untuk tidak melakukan *bullying*.Maka tujuann program ini berjalan dengan efektif karena dengan adanya program ini setidaknya telah menanamkan kepada peserta didik nilai-nilai untuk tidak melakukan *bullying* lagi (Wawancara pada tanggal 11 Januari 2023).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh SZA sebagai waka kesiswaan menyatakan:

“...Pencapaian program ini sudah tercapai, karna sudah banyaknya berkurang kasus *Bullying*, walupun masih ada sekali-sekali ditemukan kasus bullying, karna dimana sekarang anak- anak di masa remaja dan masih dalam mencari jati dirinya. Maka pencapaian tujuan program ini sudah berjalan efektif, karena program ini sudah tercapai dan sudah banyak berkurang kasus *bullying*...”(wawancara pada tanggal 11 januari 2023).

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa pencapaian tujuan program sudah terlaksana dan tercapai dengan efektif Hal ini diperoleh dari kesimpulan hasil wawancara yaitu karena dengan adanya program ini setidaknya telah menanamkan kepada peserta didik nilai-nilai untuk tidak melakukan *bullying* lagi. Meski tujuan program ini belum sepenuhnya tercapai namun tentu adanya kasus *bullying* yang berkurang. Menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa pondok pesantren tidaklah mudah, mereka dari awal sudah terikat dengan peraturan pondok pesantren yang sangat banyak dan bersifat memaksa membuat mereka jenuh dan terbesit hasrat untuk melanggar aturan pondok pesantren, salah satunya dengan melakukan penyimpangan seperti *bullying*. Sehingga butuh usaha ekstra dalam mendidik serta mempengaruhi seluruh siswa pondok pesantren agar terciptanya perubahan.

Pemantauan Program

Pemantauan merupakan kegiatan untuk mengamati perkembangan pelaksanaan, mengidentifikasi dan mengantisipasi permasalahan yang timbul dalam pelaksanaannya kemudian mengambil tindakan apa yang harus dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Pemantuan program yaitu pengawasan yang dilaksanakan pada suatu program (Rosalina, 2012). Hal ini diungkap oleh DA Sebagai kepek menyatakan:

“..Pemantauan program, memang ada dalam sekali sebulan program ini di laporkan ke pihak Roots nya, seperti apa saja materi dan kegitan Roots yang kami jalankan tiap pekan di laporkan via website Roostnya, kalau peninjauan dilakukan via zoom meeting saja bersama agen perubahan yang jumlahnya 15 orang, juga ikut serta dalam zoom meeting , disana membahas bagaimana perkembangan tiap pekan dalam sekali sebulan, kalau untuk pemantauan kelapangan langsung tidak ada. Pemantauan program ini tidak berjalan dengan efektif hanya saja sering melalui via website, zoom meeting sedangkan pemantauan kelapangan langsung tidak ada sama sekali...” (Wawancara pada tanggal 13, Januari 2023).

Hal yang sama diungkap juga oleh D Koordinator pemantauan program menyatakan:

“...Pemantauan program yang dilakukan coordinator memfasilitasi agen perubahan dan peserta didik yang lain untuk menjalankan program nya tiap pekan, jadi laporan kegiatan kami laporkan ke kepala sekolah, yang melakukan pemantauan kepada kami kepala sekolah, hanya saja pemantauan tersebut tidak secara langsung hanya melalui viaa zoom, dan sebgainya. Dengan itu program pemantauan ini tidak berjalan efektif karena tidak langsung turun kelapangan dan memantau kegiatan program tersebut...”(Wawancara pada tanggal 15 Januari 2023).

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemantauan Program tidak terlaksana dengan efektif karena program ini pemantauannya tidak turun langsung ke lapangan untuk memantau kegiatan dengan baik. Dengan tidak diawasinya program secara langsung membuat pelaksanaan program ini tidak teratur sehingga laporan dengan mudah dapat direkayasa. Laporan yang direkayasa berdampak pada terbelengkalainya program Roots di pondok pesantren Nurul Ikhlas Tanah Datar. Pihak sekolah bertanggung jawab atas keberlangsungan berjalannya program Roots di sekolah.

Diperlukan kerja sama seluruh elemen sekolah untuk mensukseskan tercapainya tujuan dari program Roots di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas dalam mengatasi *bullying*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai program pesantren Nurul Ikhlas, maka dapat dianalisis dengan menggunakan Teori Fenomenologi Alfred Schutz dimana teori ini membahas mengenai tentang tawaran akan cara pandang baru terhadap fokus kajian penelitian dan penggalian terhadap makna yang terbangun dari realitas kehidupan sehari-hari yang terdapat di dalam penelitian secara khusus dan dalam kerangka luas pengembangan ilmu sosial. Teori-teori dalam tradisi fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Fenomenologi Schutz sebenarnya lebih merupakan tawaran akan cara pandang baru terhadap fokus kajian penelitian dan penggalian terhadap makna yang terbangun dari realitas kehidupan sehari-hari yang terdapat di dalam penelitian secara khusus dan dalam kerangka luas pengembangan ilmu sosial (Littlejohn, 2002).

Tradisi fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Teori komunikasi yang masuk dalam tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga mereka, dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungan. Teori-teori dalam tradisi fenomenologis berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Fenomenologi Schutz sebenarnya lebih merupakan tawaran akan cara pandang baru terhadap fokus kajian penelitian dan penggalian terhadap makna yang terbangun dari realitas kehidupan sehari-hari yang terdapat di dalam penelitian secara khusus dan dalam kerangka luas pengembangan ilmu sosial (Littlejohn, 2002). Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar. Teori apa yang dapat diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang bersangkutan. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Apa yang dapat diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang bersangkutan.

SMA Excellent Nurul Ikhlas menerapkan sebuah program yang dicetuskan oleh UNICEF sebagai upaya pengendalian social dalam mengatasi *bullying* di sekolah. Program ini bernama program Roots, program ini dijalankan disetiap sekolah penggerak yang ada di Sumatera Barat. Satu-satunya pondok pesantren di Sumatera Barat yang menerapkan program Roots adalah Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Tanah Datar. Karena tujuan program ini adalah untuk mencegah serta mengatasi kasus *bullying* yang ada disekolah maka program ini masuk kedalam konsep pengendalian social preventif, yaitu upaya pengendalian social yang dilakukan sebelum perilaku menyimpang terjadi. Pengendalian ini bertujuan menciptakan lingkungan serta kehidupan yang lebih harmonis dan kondusif (Subadi, 2008).

SMA Excellent Nurul Ikhlas Tanah Datar yang sudah membuat program Roots untuk mengatasi terjadinya *bullying* kepada peserta didik agar tidak terjadi lagi kasus *bullying* di sekolah tersebut. Namun kenyataannya yang terjadi, program Roots telah di sepakati oleh sekolah, tidak terlaksana dengan baik. Hasilnya yang terjadi adalah ditemukan permasalahan dimana waktu untuk melakukan program Roots tersebut tidak efektif dan tidak terlaksana dengan baik. Tidak berjalannya dengan efektif program Roots di SMA Excellent Nurul Ikhlas Tanah Datar. Dilihat dari ketetapan sasaran program sudah sangat efektif karena sasaran program berjalan dengan baik dan lancar semenjak adanya pelaksanaan program Roots peserta didik menghadiri agenda wajib 3 kali dalam seminggu yang bertujuan untuk memberantas, dan semenjak ada program tersebut kasus *bullying* sudah berkurang tidak seperti sebelumnya.

Selanjutnya, Sosialisasi Program Roots tidak dilakukan di asrama hanya saja program Roots sudah dilakukan kepada keseluruhan peserta didik di audit dan di kelas. Hanya saja di asrama hanya di awasi untuk tidak melakukan *bullying* dan kekerasan, program roots dikatakan tercapai 100% tentu tidak, tentu ada sedikit pengaruh dimana santri yang memang sikapnya sudah nakal dan tetap nakal, yang suka cari masalah ada juga, ada sebagian yang awalnya nakal tetapi lama-lama tidak nakal lagi, tentu program ini memiliki dampak meski tidak sepenuhnya. Maka sosialisasi program Roots ini tidak efektif.

Selanjutnya, pencapaian tujuan program sudah terlaksana dan tercapai dengan efektif Hal ini karena dengan adanya program ini setidaknya telah menanamkan kepada peserta didik nilai –nilai untuk tidak melakukan *bullying* lagi. serta program ini sudah tercapai dan sudah banyak berkurang kasus *bullying*. Selanjutnya, Pemantauan Program tidak terlaksana dengan efektif karena program ini pemantauannya tidak turun langsung ke lapangan dan memantau kegiatan dengan baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa program Roots sebagai program pencegahan *bullying* di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Tanah Datar tidak efektif berdasarkan empat indikator pengukuran efektivitas program yaitu efektivitas ketetapan sasaran program dalam pelaksanaan program Roots di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Tanah Datar dapat dikatakan cukup efektif dimana program ini dilaksanakan pada setiap sekolah penggerak dan diikuti oleh seluruh siswa di sekolah tersebut, baik itu siswa yang menjadi korban, pelaku dan yang tidak pernah terlibat *bullying*. Untuk efektivitas sosialisasi program mengenai penyampaian informasi yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada seluruh siswa peserta program Roots belum dilaksanakan dengan efektif, dapat dilihat dari masih ada siswa yang belum paham dengan tujuan serta tata cara pelaksanaan program tersebut, penyampain informasi tidak dilakukan secara maksimal. Untuk efektivitas tujuan program dalam pelaksanaan program Roots di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Tanah Datar ini belum efektif karena masih belum mampu menumbuhkan kepekaan terhadap *bullying* terhadap siswa serta juga belum mampu mencegah *bullying* yang terjadi di pondok pesantren tersebut, hal ini karena pelaksanaan program tersebut tidak dijalankan dengan baik sesuai aturan dari program Roots itu sendiri. Untuk efektivitas pemantauan program dalam pelaksanaan program Roots di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Tanah Datar pemantauan dilakukan sebagai langkah untuk memastikan tujuan program dilaksanakan dengan optimal. Hasil yang didapat dalam pemantauan ini juga tidak efektif dimana pemantauan yang dilakukan hanya formalitas saja, pemantauan dilakukan oleh pihak Roots melalui komunikasi melalui zoom dengan agen perubahan dan pihak sekolah. Penelitian ini tentunya masih terbatas pada seberapa efektif program Roots saja, peneliti selanjutnya bisa mengembangkan pada interaksi simbolik siswa dalam menghadapi *bullying*. Hasil penelitian dapat digunakan oleh pihak yang berwenang sebagai acuan dalam mengembangkan program pencegahan *bullying* di Pondok Pesantren.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, R. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alfurqan, A. (2015). *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenaannya*. Padang: UNP Press.
- Distina, P. P. (2019). Program Anti-Bullying Sebagai Pencegahan Dan Penanganan Perilaku Bullying di Pesantren. *Tawshiyah*, 4(2).
- Ernawati, E. (2018). Sosialisasi Meningkatkan Kesadaran Santri terhadap Tindakan Bullying di Pesantren. *Jurnal Abdi MOESTOPO*, 1(2), 38-44.
- Farhan, F. & Azizah, A. (2019). Upaya Wali Asuh Pada Peserta Asuh Mengatasi Bullying di Pesantren Nurul Jadid. *Perspektif Komunikasi Persuasif.*, 4(1), 46-55.
- Irwanda, I. (2019). 6 Fakta Pengeroyokan Santri Nurul Ikhlas hingga Tewas. <https://kumparan.com/langkanid/6-fakta-pengeroyokan-santri-nurul-ikhlas-hingga-tewas-1550555153795269087>
- Kasih, A.P. (2021). 41 Persen Murid Indonesia Alami “Bully.” <https://www.kompas.com/edu/read/2021/03/20/084259871/41-persen-murid-indonesia-alami-bully-siswa-sma-buat-aplikasi-atasi-trauma?page=all>
- KPAI. (2020). Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Littlejohn, S. W. (2002). *Theories of Human Communication* (7th ed.). Belmont, USA: Thomson Learning Academic Resource Center.
- Roots Indonesia. (2021). Aksi Perubahan, Perundungan Dapat Dihentikan. <http://rootsindonesia.com>.
- Rosalina, I. (2012). Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Karangrejo Kabupaten Magetan. Universitas Surabaya.
- Subadi, T. (2008). *Sosiologi*. Surakarta: BP FKIP UMS
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 324-330.
- Zulhimma, Z. (2013). Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 1(1), 165-181.